

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan yaitu untuk mencapai misi jangka pendek dan jangka panjang. Misi jangka pendek perusahaan adalah untuk memperoleh dan memaksimalkan laba sedangkan misi jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Laba merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang bersumber dari transaksi perusahaan dibandingkan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam periode tertentu, laba menjadi elemen penting dalam perusahaan karena dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Dengan tujuan tersebut maka, perusahaan dituntut untuk dapat melakukan kinerja secara optimal dalam aktivitas perusahaan agar mampu mempertahankan kestabilan kondisi keuangan perusahaan.

Pada tahun 2020 krisis ekonomi telah menimpa seluruh dunia khususnya Indonesia. Dampak Krisis ekonomi disebabkan oleh munculnya pandemi *Covid 19*. Badan Kesehatan Dunia (*WHO*) secara resmi mendeklarasikan munculnya virus corona (*Covid-19*) pada maret 2020. Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus covid 19 pada tanggal 2 Maret 2020. Munculnya pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan ancaman buruk bagi kesehatan manusia tetapi justru memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian dalam suatu negara. Pandemi yang semakin parah terjadi mengakibatkan perusahaan-perusahaan publik mengalami *Financial Distress* (kesulitan dalam keuangan). Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil survei kemenaker dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

(LIPI) dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia sebuah perusahaan lebih memilih untuk melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan akibat dampak pandemi ini (Kurnia, 2020). Oleh sebab itu, virus ini sangat berdampak memperlambat laju pertumbuhan perekonomian di Indonesia khususnya berdampak pada hasil perolehan laba yang diterima perusahaan.

Virus *Covid-19* ini membawa dampak negatif dan positif terhadap perusahaan yaitu terdapat perusahaan yang diuntungkan dan dirugikan oleh munculnya virus ini. Dalam riset yang dipublikasikan dan diterima oleh CNBC Indonesia bahwa perusahaan yang diuntungkan oleh adanya virus ini yaitu perusahaan sektor Farmasi dan layanan kesehatan, Telekomunikasi, Pakan Ternak, serta Konsumer Pokok. Perusahaan sektor kesehatan diuntungkan dengan meningkatnya penjualan obat dan permintaan medical check up masyarakat dalam mengantisipasi *Covid-19* hal tersebut didukung oleh menguatnya saham PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada perdagangan (23/3/2020) sebesar 23,08% di posisi Rp 1.280 per saham, PT Indofarma Tbk (INAF) naik 23,30% di posisi Rp 1.085 per saham. Perusahaan sektor telekomunikasi diuntungkan dengan meningkatnya permintaan data yang ditinjau dari naiknya jumlah orang yang bekerja dan belajar dirumah. Hal tersebut dibuktikan dengan naiknya saham PT XL Axiata Tbk (AXCL) hingga 20,92 ke level Rp 295 per saham, PT Indosat Tbk (ISAT) naik 12,008% ke posisi Rp 1.345 per saham, PT Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk (TLKM) yang mengalami kenaikan 14,89% serta PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) naik 12%. Selanjutnya sektor yang dapat dikatakan tahan banting dari wabah ini yaitu sektor pakan ternak

dan konsumen pokok karena cenderung stabil meningkat atas permintaan bahan pokok selama wabah. Hal ini dapat dilihat dari menguatnya saham PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) sebesar 10,30% ke posisi Rp 910 per saham, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) naik hingga 19,80% dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) hingga 19,82% (Sidik, 2020).

Berbeda dengan perusahaan manufaktur sektor otomotif yang justru tahun 2019-2020 mengalami penurunan omzet secara signifikan hingga 90% (Kurniawan, 2020). Seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif hal lain yang mempengaruhi turunya omset perusahaan manufaktur sektor otomotif yaitu agen pemegang merek (APM) memberhentikan produksi sementara akibat pandemi *Covid-19*. Dalam masa pandemi ini perusahaan sektor manufaktur yang sangat terdampak dengan menurunnya pendapatan industri otomotif yang didukung dengan data-data sebagai berikut PT Astra International Tbk (ASII) perusahaan ini mengalami penurunan laba bersih 26%. didalam laporan kinerja keuangannya tercatat laba bersih perseroan Rp 237,17 triliun menjadi 175,05 triliun (Ipotnews, 2021). Hal tersebut disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19 dan upaya penanggulangannya. Penurunan kinerja Astra juga disebabkan oleh turunnya penjualan mobil 50% karena penurunan pangsa pasar dan turunnya penjualan sepeda 41% akan tetapi pangsa pasar mengalami peningkatan (Ipotnews, 2021).

Sektor otomotif merupakan sektor andalan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Karena industri otomotif menjadi industri yang dibutuhkan masyarakat layaknya kebutuhan pokok. Industri otomotif Indonesia telah menjadi

pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka kembali pabrik-pabrik manufaktur mobil dan meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Terlebih lagi, Indonesia mengalami transisi yang luar biasa karena berubah dari hanya menjadi tempat produksi mobil untuk diekspor (terutama untuk wilayah Asia Tenggara) menjadi pasar penjualan (domestik) mobil yang besar karena meningkatnya produk domestik bruto (PDB) per kapita. Menurut Menteri Perindustrian Republik Indonesia 2020 bahwa industri otomotif semakin memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional, karena industri otomotif merupakan satu dari tujuh sektor yang mendapat prioritas pengembangan dalam implementasi industri 4.0 sesuai peta making Indonesia 4.0. Indonesia menjadi pasar terbesar kendaraan bermotor di ASEAN dari 9 (Sembilan) Negara dengan kontribusi 32%. Indonesia sebagai Negara eksportir kendaraan completely built up (CBU) lebih dari 80 negara hal tersebut menjadi bukti bahwa produk otomotif Indonesia telah diakui dikancah global (Menperin, 2020).

Namun telah dijelaskan Agus Gumiwang Kastasasmita (Mentri Perindustrian RI) bahwa secara global industri otomotif mengalami penurunan di bandingkan tahun 2019 penurunan tersebut antara lain penurunan ekspor Completely build up (CBU) 30%, Completely Knock down (CKD) sebesar 82%, dan komponen sebesar 22%. Pertumbuhan industri otomotif turun mencapai -19,82 % serta utilitas dari 60% turun menjadi 30%. Dari data tersebut telah diprediksikan bahwa dalam masa

pandemi ini perusahaan otomotif kemungkinan terjadi penurunan terhadap kinerja keuangannya sehingga berpotensi terjadi kebangkrutan (Pasaribu, 2021).

Kebangkrutan suatu perusahaan terjadi ditandai dengan kesulitan keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Predeksi terhadap kesulitan dalam keuangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan setiap periode untuk memastikan keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Semakin dini perusahaan mengetahui kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka semakin banyak kesempatan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan. (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan Edisi III, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007, Hlm 263). Analisis prediksi kesehatan keuangan perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan dan pihak lainnya, karena mengingat semakin tingginya resiko kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Analisis kebangkrutan sangat baik dilakukan oleh berbagai pihak tidak hanya pihak internal perusahaan tetapi perlu melibatkan pihak eksternal karena dampak kebangkrutan perusahaan tidak hanya disebabkan dari internal perusahaan melainkan ada kemungkinan penyebab dari pihak eksternal. Maka dari itu, informasi dan pengetahuan mengenai kondisi keuangan perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam mengambil keputusan perusahaan. Yang dapat dilakukan perusahaan agar mampu mempertahankan kondisi keuangan perusahaan yaitu dengan menganalisis keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan keuangan perusahaan yaitu menggunakan analisis *Altman Z-Score*. Analisis ini menguji rasio-rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan 4 (empat) rasio yaitu modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil analisis nilai *Z-Score* untuk memprediksi posisi keuangan perusahaan dikategorikan dalam 3 (tiga) kondisi yaitu zona aman, zona abu-abu, zona berbahaya (Rudianto:2013)

Dalam penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum Kristinam Dewantri Kristina, dkk (2020) penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan manufaktur dengan sampel perusahaan yang diambil yaitu 4 (empat) perusahaan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan berada dalam *grey area* yang berarti bahwa perusahaan tersebut berpotensi bangkrut. Wulansari murwani (2020) dalam hal ini juga melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul analisis kinerja keuangan dengan metode *Altman Z-Score* pada industri pariwisata yang terdaftar di BEI menyebutkan bahwa hasil penelitiannya terdapat 3 (tiga) perusahaan dalam kategori sebagai berikut:

1. PT Bayu Buanan Tbk dinyatakan dalam kategori perusahaan sehat (*Safe Zone*)
2. PT Sona Topas Taurism Tbk dinyatakan dalam kategori perusahaan sehat (*Safe Zone*)

3. PT Panorama Sentrawisata Tbk perusahaan dinyatakan dalam kategori *grey area* bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Dari fenomena yang terjadi maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis *Z-Score* dengan objek Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI. Karena di masa pandemi ini perusahaan tersebut menjadi salah satu perusahaan yang sangat terdampak sedangkan perusahaan manufaktur sektor otomotif sangat berkontribusi lebih dalam menunjang perekonomian nasional sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk menganalisis indikasi kemungkinan kebangkrutan yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Z-Score* dalam Mengukur Kinerja Keuangan untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan pada Masa Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis kinerja keuangan perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor otomotif dimasa pandemi *Covid-19* dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* periode 2019-2020”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang akan dicapai peneliti dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil dari analisis kinerja keuangan

perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor otomotif dimasa pandemi COVID-19 dengan menggunakan metode Altman Z-Score periode 2019-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai analisis laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score agar mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam materi *financial distress*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan untuk mencegah terjadinya *financial distress* yang akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dimasa yang akan datang .